

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Peran Bimbingan Orang Tua

##### a. Pengertian Peran Bimbingan Orang Tua

Pengertian “orang tua” harus dimaknai dalam konteks yang luas, yaitu sebagai “orang tua” di dalam rumah (sebagai ayah dan ibu) serta sebagai “orang tua” di luar rumah (anggota masyarakat, pengusaha, tokoh agama, guru, pejabat sipil ataupun militer, dan pekerjaan lainnya).

Orang tua adalah orang pertama yang ditemui seorang anak. Anak-anak mendapatkan kesan pertama mereka tentang dunia luar dari orang tua mereka. Orang tua adalah orang pertama yang menentukan perilaku dan sikap. mereka merespon dengan menerima, menyetujui, membela, menolak, atau tidak menyetujui perilaku dan sikap anak. Dengan menetapkan nilai pada perilaku dan sikap anak, maka anak akan mengembangkan norma tentang apa yang baik dan buruk, apa yang dapat diterima dan apa yang tidak. Dengan demikian, hati nurani anak terbentuk, yang selanjutnya menentukan perilaku dan sikapnya. Selanjutnya tugas orang tua adalah menumbuhkan hati nurani yang kuat pada anak-anaknya.

Dalam membesarkan dan mengasuh anak, orang tua harus melakukan tugas mereka untuk mengasuh dan merawat anak-anak, sehingga mereka tumbuh menjadi anak yang baik. Meski menjadi orang tua yang baik memang tidak mudah, tetapi teori ini menunjukkan betapa baiknya ayah dan ibu. Pada titik tertentu, orang tua mungkin secara tidak sadar melakukan hal-hal dan atau tindakan yang menodai citra yang ingin disampaikan sebagai orang tua yang baik, dapat mengerti anak.

##### b. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak

Menjadi orang tua adalah tugas yang mulia dan sulit. Toh, tugasnya bukan hanya menyelamatkan nasib anak-anak dari malapetaka kehidupan manusia. Tapi tidak hanya itu, dia bisa mengemban misinya untuk menyelamatkan mereka dari siksaan neraka di akhirat karena anak adalah titipan Tuhan kepada orang tua.

Orang tua berperan sebagai pendidik utama dan awal bagi sang anak, karena melalui mereka anak pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan. Salah satu kewajiban

orang tua terhadap anak dalam keluarga adalah mendidik keturunannya. Tugas ini menjadi kewajiban dan yang tertuang serta dipertegas dalam firman Allah berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: ”Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At-Tahrim:6).<sup>1</sup>

Firman Allah di atas meminta kepada orang tua untuk membimbing anaknya dengan proses pendidikan. Anak itu haruslah dijaga dari segala perilaku, dan dari segala kejahatan atau keburukan, sehingga apabila mereka melakukannya, mereka akan dilemparkan ke dalam neraka. Pengawasan melalui metode pendidikan dilaksanakan dengan proses pemberian bimbingan dalam bentuk nasihat, instruksi, larangan, penyesuaian, pengawasan, atau memberikan ilmu.

Pastinya setiap orang tua, guru dan pendidik bertanggung jawab kepada Allah. Mereka akan ditanya oleh Allah bagaimana anak-anak mereka akan dididik.

Dalam mengemban amanat tersebut, orang tua dan masyarakat harus selalu beradaptasi tahap tumbuh kembang sang anak sesuai usia, baik fisik, intelektual, spiritual dan sosial. Harapan dengan adanya tahap ini akan menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab anak terhadap dirinya sendiri, orangtua, masyarakat dan Tuhan.

Menurut Zuhairini (1981: 33) peran orang tua kepada anak yaitu :

1. Mengajarkan pengetahuan agama Islam
2. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
3. Mendidik anak agar taat menjalankan perintah agama
4. Mendidik anak agar mempunyai akhlak yang mulia

Sebab manusia terlahir ke dunia ini sebagai seorang bayi yang tidak bisa menolong dirinya sendiri, maka menjadi

<sup>1</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Quran Dan Terjemahnya, (Bandung: Cv.Penerbit Diponegoro, (Cet., V.), 2005), hlm. 560.

tanggung jawab orang tua untuk membimbing anak dengan sebaik mungkin. Jika tidak, maka ia tergolong menghindari kewajiban kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah mempercayakan anak yang lahir kepada orang tua. Hal tersebut berupa tanggung jawab untuk membimbing seorang anak. Orang tua melalaikan tanggung jawab berarti melalaikan amanah yang diembannya.<sup>2</sup>

## 2. Pembinaan Sikap Keagamaan

### a. Pengertian Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang memiliki arti mendirikan atau membangun. Upaya, tindakan, dan kegiatan menjadi acuan keberhasilan pembinaan yang dilakukan agar mendapatkan hasil yang maksimal bahkan lebih baik. Cara lain untuk mendefinisikan pembinaan adalah sebagai pembaruan, peningkatan, upaya, kegiatan dan tindakan yang dilakukan dengan sukses dan efektif untuk menghasilkan hasil yang maksimal.

Mangun Hardjono juga mengatakan pembinaan adalah proses belajar untuk melepaskan apa yang mereka punya dan mempelajari apa yang belum mereka punya, sehingga bertujuan agar dapat membantu orang-orang yang menjalaninya dalam mengoreksi dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan saat ini dan mendapatkan keterampilan dan pengetahuan baru agar dapat mencapai pekerjaan dan tujuan hidup secara lebih maksimal dan efektif.

Pembinaan juga dapat diartikan sebagai segala pekerjaan manajemen berupa merintis, meletakkan dasar, melatih, mengadaptasi, mencegah, memelihara, menyantuni, mengawasi, mengembangkan serta mengarahkan kemampuan individu agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan dengan mendayagunakan serta mengadakan semua kemampuan untuk menciptakan kesejahteraan kemanusiaan. Segala daya dan dana yang dimiliki seseorang.

Tujuan utama pembinaan adalah mengubah perilaku seseorang yang telah mengikuti pembinaan. Perubahan perilaku bertujuan agar terwujudnya peningkatan pengetahuan, keterampilan, keahlian, perilaku dan atau sikap.<sup>3</sup> kesimpulan

---

<sup>2</sup> Mardiyah, “Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak”, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 2 No. 2 (November, 2015), 112-114.

<sup>3</sup> Syaiful Bahri, *Pembinaan Keagamaan Pondok Pesantren*, (Mataram: Lafadz Jaya, 2021), Hal. 13-20.

perlu adanya pembinaan adalah sebagai proses belajar terhadap seseorang untuk menghasilkan perubahan pola tingkah laku yang lebih baik.

b. Cara-cara Pembinaan Anak Sejak Dini

Membesarkan anak dengan baik adalah tanggung jawab orang tua. Anak adalah titipkan Allah yang diamanahkan kepada orang tuanya, dan mereka harus bertanggung jawab kepada orang tuanya di kemudian hari. Oleh sebab itu kewajiban orang tua adalah membesarkan, mengasuh, memelihara, menafkahi serta membimbing anaknya dengan kasih sayang dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Tanggung jawab yang diemban orang tua kepada anak sangatlah berat. Perlindungan orang tua haruslah selalu tercurahkan pada anak-anak mereka dan semua anggota keluarga agar terhindar dari api neraka. Pendidikan Islam bagi anak merupakan kewajiban yang tidak dapat dilalaikan oleh orang tua. Untuk menjadi generasi yang islami, perlu adanya perhatian khusus dalam hal pendidikan mereka.

Berdasarkan petunjuk dari Al-Qur'an dan Hadis, tips-tips pembinaan anak sejak adalah sebagai berikut :

- 1) Menganjurkan anak untuk membaca Al-Qur'an.
- 2) Menganjurkan anak untuk menghafal hadits-hadits Nabi.
- 3) Menganjurkan anak untuk mengahayati ciptaan-ciptaan Allah SWT yang tampak disekelilingnya.
- 4) Menganjurkan anak yang telah berumur tujuh tahun untuk menunaikan shalat lima waktu. Pada tips ini orang tua (Ayah atau ibu) harus menjadi tauladan yang baik bagi anak sebagai panutan untuk membiasakan shalat, baik di rumah maupun di masjid.
- 5) Membimbing anak untuk selalu senang dan sabar dengan apa yang ada dengan menampilkan hikmah yang mungkin dicapai bagi mereka yang sabar, baik dalam menghadapi ujian dan cobaan maupun dalam menjalankan aktivitas dan kewajiban sehari-hari.
- 6) Ajari anak mengenal pentingnya mencintai Allah SWT serta Rasulullah SAW di atas cinta kepada sesama. Sejak dini, orang tua juga harus menuntun dan mengenalkan anak dengan sifat-sifat utama, seperti sabar, qanaah, syukur, ikhlas, gembira, ikhtiar, dan tawakkal kepada Allah.
- 7) Ajari anak-anak pentingnya membersihkan hati dengan menghindari perilaku buruk, seperti syirik, berbohong,

berani kepada orang tua, iri, dengki, benci dan prasangka buruk terhadap orang lain, dan berbicara tentang aib orang lain.

- 8) Latihlah anak-anak untuk gemar bersedekah kepada fakir miskin, apalagi dengan penghasilan sendiri, meski kecil. Hal ini penting dilakukan untuk menunjukkan watak yang baik sejak usia dini pada anak-anak.
  - 9) Menceritakan kepada anak-anak kisah-kisah tauladan para Nabi Allah serta kisah-kisah lain dari Al-Qur'an sehingga mereka dapat belajar 'ibrah (pelajaran) dari mereka.
  - 10) Agar anak tumbuh dengan teladan yang benar, orang tua seharus lebih konsisten dalam menanamkan sikap dan kebiasaan yang baik pada diri anak.
  - 11) Agar anak muda merasa bangga dan percaya diri dengan apa yang dilakukan orang dewasa, tanamkan lingkungan rumah yang penuh kasih sayang dan saling menghormati, baik antara anak muda maupun orang dewasa.
  - 12) Membina lingkungan supaya membantu anak untuk mengembangkan kemampuannya, termasuk kemampuan mental, emosional, dan spiritualnya.
  - 13) Menganjurkan anak-anak untuk berpartisipasi aktif dalam pembicaraan dan debat tentang isu-isu keluarga yang signifikan yang mempengaruhi dunia mereka dalam pengaturan demokratis.
  - 14) Menumbuhkan rasa iman yang kuat pada anak muda dengan mendorongnya untuk mengingat hadits-hadits terkemuka dari Nabi dan surat-surat singkat dari Al-Qur'an. Bawa dia ke masjid dan berziarah ke lokasi lain yang mungkin memperkuat agama Anda, seperti alam bebas, monumen dan makam Islam, serta lembaga pendidikan terkemuka.
  - 15) Membantu anak-anak dalam mempraktikkan prinsip-prinsip karakter Islam, terlebih dalam kontak sehari-hari mereka dengan rekan-rekan mereka, di rumah, sekolah, maupun saat di tengah masyarakat.<sup>4</sup>
- c. Pembinaan Keagamaan Pada Anak

Penanaman pandangan agama dalam kepribadian seorang anak perlu dilakukan kebiasaan dan latihan yang benar sesuai tahap perkembangan jiwa sang anak. Untuk latihan dan pembiasaan membangun sikap khusus pada anak, yang semakin

---

<sup>4</sup> Abd. Syahid, Kamaruddin, "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Islam Pada Anak", Jurnal Pendidikan Islam, (2020), Vol. V, No. 1, Hal. 124-126.

jelas dan kuat, dan akhirnya tidak goyah, karena tertanam dalam karakternya. Pembinaan agama anak yang sesuai dengan fitrah agama anak dapat dilakukan melalui pendekatan sebagai berikut:

- 1) Bimbingan keagamaan lebih menitik beratkan pada pengalaman langsung, seperti sholat berjamaah, zakat, sedekah, silaturahmi atau kegiatan lain yang dapat diikuti oleh anak. Kegiatan ini dengan menambahkan penjelasan sederhana atau cerita yang tidak memberatkan anak ini akan efektif mengembangkan jiwa religiusnya.
- 2) Melaksanakan kegiatan keagamaan yang bermuara pada kesenangan anak, merespon karakter religius anak yang masih egosentris. Model pembinaan agama tidak mengikuti preferensi orang tua atau pendidik, tetapi harus menyesuaikan dengan keadaan psikologis anak dengan berbagai modifikasi agar anak tidak cepat bosan. Oleh karena itu, orang tua atau guru dituntut untuk kreatif dalam menerapkan pendekatan pembinaan, dengan mengubah model walaupun materi yang diberikan tetap sama.
- 3) Pengalaman keagamaan anak tidak hanya diperoleh melalui orang tua, guru atau teman, mereka juga mendapatkannya dari lingkungan sekitar yang secara tidak langsung telah mengajarkan pola hidup beragama kepada mereka. Oleh karena itu, sewaktu-waktu anak dapat diajak berinteraksi dengan lingkungan sekitar dalam melakukan kegiatan keagamaan, misalnya dalam kegiatan shalat tarawih, shalat jumat, kegiatan pengajian atau kegiatan sosial keagamaan lainnya. Hal ini mengingat karakter religius anak muda yang masih kurang sehingga anak semakin cenderung meniru perilaku religius masyarakat sekitarnya.
- 4) Membina agama pada anak juga harus dilakukan secara berulang-ulang melalui kata-kata yang jelas dan tindakan langsung. Seperti halnya mengajari anak sholat, mereka terlebih dahulu diajarkan untuk sering-sering menghafalkan bacaan sholat sehingga mengingatnya disertai dengan amalan sholat secara langsung dan akan lebih asyik jika dilakukan bersama dengan teman-temannya. Setelah si anak hafal bacaan-bacaan sholat dan amalannya, maka seiring bertambahnya usia akan diberikan pengalaman dan informasi tentang kriteria, rukun dan hikmah sholat. Begitu juga dengan bahan materi agama lainnya.

- 5) Mengingat sifat meniru agama anak-anak, memberikan contoh yang tulus dari orang tua, guru, dan masyarakat di sekitarnya sangatlah penting. Untuk itu, selama proses pembinaan, perilaku orang tua dan pengajar harus benar-benar ditiru oleh anak baik secara lisan maupun tindakan.
- 6) Melalui kunjungan langsung ke pusat-pusat kegiatan keagamaan, misalnya perjalanan ke pesantren, panti asuhan, atau wisata religi. Selain itu, audio visual juga dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan anak.

Pembentukan jiwa religius anak dimulai dengan contoh-contoh perilaku, baik secara langsung maupun melalui kunjungan dan interaksi dengan masyarakat setempat melalui partisipasi dalam acara-acara keagamaan. Sedangkan menurut Robert W. Crapss (1998) bimbingan pribadi anak dalam pembentukan agama anak pada anak dan beberapa unsur yang harus diingat dan dipahami adalah sebagai berikut:

a) Pembinaan pribadi anak.

Setiap orang yang membesarkan anak-anak, termasuk orang tua dan pendidik anak, ingin menghasilkan individu yang lurus secara moral dengan kepribadian yang kuat. Segala sesuatu yang dialami seorang anak melalui pendengaran, penglihatan, dan penerimaan perawatan mempengaruhi bagaimana mereka berkembang secara pribadi. Ini termasuk pendidikan resmi dan informal.

b) Perkembangan Agama anak

Pertumbuhan keagamaan seorang anak sangat dipengaruhi oleh sekolah, seperti pembentukan pribadi anak, dan pengalaman yang telah ia jalani. Tentu saja pada tahap awal pertumbuhan anak dari usia 0-12 tahun. Ketika seorang anak tidak menerima instruksi agama pada usia itu, maka setelah dewasa ia cenderung memiliki sikap buruk terhadap agama itu sendiri, tidak tahu banyak, karena agama memasuki kepribadian anak itu bersama dengan kematangan dirinya sendiri. Mulai dari saat ia lahir, sampai saat kelahirannya. Menurut psikiater, tampaknya bahwa ketika kondisi orang tua ketika anak berada di dalam rahim memiliki dampak pada pembentukan jiwa anak nanti.

c) Pembiasaan pendidikan pada anak.

Tidak mungkin untuk mengembangkan kualitas terpuji pada seorang anak melalui pemahaman penjelasan saja, Sebaliknya, seorang anak harus dilatih untuk

melakukan perbuatan baik sehingga mereka menjadi sifat kedua bagi mereka dan menjauhkan mereka dari melakukan perbuatan yang salah. Proses perkembangan agama yang baik pada anak ini terjadi melalui pendidikan anak. Kerendahan hati dan praktik anak-anak pada akhirnya akan menuntun mereka untuk melakukan perbuatan baik dan menghentikan kebiasaan buruk.<sup>5</sup>

#### d. Pengertian Sikap Keagamaan

Sikap merupakan seperangkat reaksi-reaksi afektif terhadap objek tertentu berdasarkan hasil penalaran, pemahaman dan penghayatan individu. Sikap ini nantinya akan memberikan sebuah persepsi atau penilaian terhadap objek yang diamati.

Agama berdasarkan asal kata, yaitu al-din, religi (relegere, religare, dan agama). Al-din (semit) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata religi (Latin) atau relegere berarti mengumpulkan atau memaca. Kemudian religare berarti mengikat.

Sikap keagamaan dapat diartikan sebagai suatu kesiapan dalam bertindak dengan cara tertentu berkaitan dengan masalah-masalah yang berhubungan dengan agama. seperti, perbuatan baik kepada setiap orang, memahami nilai-nilai agama dan mengimplementasikannya dalam perbuatan, dan melaksanakan kewajiban sebagai makhluk yang beragama.<sup>6</sup>

Menurut Zakiyah Daradjat seperti yang dikutip oleh Romarina Wahab, dikatakan bahwa sikap religius itu diperoleh bukan bawaan. Hal itu terwujud oleh pengalaman yang terjadi sehubungan dengan elemen-elemen duniyasosial dan material. Meskipun sikap diciptakan oleh dampak lingkungan, bagaimanapun itu elemen individu tetap mengikuti.<sup>7</sup>

Menurut Jalaluddin dalam karyanya, menyatakan suatu sikap religius merupakan kejadian yang terjadi dalam pribadi orang yang memotivasi dia untuk berperilaku sesuai dengan

---

<sup>5</sup> Surawan, "Mazrur, Psikologi Perkembangan Agama", (Yogyakarta: K-Media, 2020), Hal. 40-43

<sup>6</sup> Siti Rayau NM, Peran Keluarga dalam Menumbuhkan Sikap Keagamaan Anak di Rewwin Waru Sidoarjo, Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora, Vol. 7 No. 1 (Sidoarjo: 2020), hal. 93.

<sup>7</sup> Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), Hal. 161

tingkat ketaatan terhadap agama. Sikap agama adalah koherensi antara keyakinan pada agama sebagai aspek kognitif, perasaan tentang agama sebagai faktor emosional, dan tindakan terhadap agama sebagai elemen yang menghubungkan. Sikap religius adalah integrasi yang kompleks dari pengetahuan agama, perasaan religius, dan aktivitas religius dalam pribadi seseorang.<sup>8</sup>

Menurut Bambang Syamsul Arifin dalam karyanya, menyatakan bahwa sebuah sikap religius adalah kondisi pribadi seseorang yang mungkin memotivasi dia agar berperilaku secara *relevan* sesuai derajat ketaatannya terhadap agama. Sikap religius seperti itu dikarenakan adanya kongruensi antara keyakinan pada agama sebagai elemen kognitif, perasaan tentang agama sebagai unsur afektif, dan sikap keagamaan sebagai faktor terkait. Bisa dikatakan bahwa sikap religius adalah integrasi kompleks informasi agama, perasaan religius, serta perbuatan religius dalam pribadi seseorang.<sup>9</sup>

Berdasarkan pengamatan di atas, ada dua kategori sikap keagamaan yang berhubungan langsung dengan Allah SWT (*Ibadah Mahdoh*) dan yang berhubungan dengan saudaranya (*Ibadah Ghairo Mahdoh*).

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap religius dalam tulisan ini merujuk pada suatu kondisi yang ada pada diri anak, yang mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan derajat ketaatannya terhadap agama. Sikap keagamaan ini disebabkan adanya koherensi antara keyakinan religius sebagai elemen kognitif, perasaan religius sebagai elemen afektif, dan perilaku agama sebagai elemen konatif. Sikap keagamaan merupakan sintesis yang kompleks dari pengetahuan agama, emosi keagamaan dan perilaku keagamaan anak.

Ada dua jenis sikap religius, yaitu sikap keagamaan yang berhubungan langsung dengan Allah SWT (*Ibadah Mahdoh*) dan yang berhubungan dengan saudaranya (*Ibadah Ghairo Mahdoh*). Indikasi sikap religius dapat terlihat pada dua bagian, (*Ibadah Mahdoh*) dan ibadah (*Ghairo mahdoh*).<sup>10</sup> Indikasi sikap

---

<sup>8</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Edisi Revisi, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016). Hal. 225

<sup>9</sup> Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2015), Hal. 76

<sup>10</sup> Akmal Hawi, *Pola Pembinaan Sikap Keagamaan Melalui Belajar Mengajar di Kelas*, Jurnal Quantum, Vol. 12 No. 2 (Mei-Agustus, 2017), Hal. 6

religius yang berhubungan langsung dengan Allah SWT (*Ibadah Mahdoh*) yaitu shalat, puasa, zakat. Indikasi sikap keagamaan yang berhubungan dengan saudaranya (*Ibadah Ghairoh*) yaitu kepatuhan terhadap orang tua, tetangga dan suka bershadaqah serta beramal sosial.

e. Struktur Sikap Keagamaan

Dari penjelasan sebelumnya dapat dipertimbangkan struktur sikap yang terdiri dari 3 komponen: komponen kognitif dari keyakinan seseorang, komponen afektif yang berkaitan dengan emosi dan komponen konatif adalah elemen keinginan untuk berperilaku sesuai dengan sikapnya.

1) Komponen kognitif

Pertumbuhan kognitif, penahanan reaksi, dan keyakinan yang tersentuh oleh sesuatu. dianggap sebagai aqidah seseorang dalam hal agama. Dari segi bahasa, aqidah berasal dari kata Arab *aqadahu ya'qiduhu*, yang berarti "ikatan atau koneksi." Aqidah, di sisi lain, adalah keyakinan agama yang berfungsi sebagai pedoman hidup bagi umat Islam dan merupakan salah satu dari lima rukun Islam, juga dikenal sebagai *Arkanul Iman*, yang membentuk inti dari semua keyakinan Islam.

2) Komponen Afeksi

Komponen yang mengandung perasaan dan emosi, ini menghasilkan sikap yang baik atau negatif pada objek. Hal ini dapat disaksikan oleh seseorang yang merasa gembira atau kecewa dalam berlatih ibadah. Syariah (Ibadah) adalah penyempurnaan idolat yang berasal dari iman yang telah dimasukkan ke dalamnya.. Berikhtiar melaksanakan amanat yang diberikan oleh Allah dengan segenap hati beserta keimanan yang teguh dilaksanakan dengan praktik ibadah yang dilaksanakan pada waktu tertentu seperti syahadat, sholat, puasa, zakat dan haji bagi yang mampu ini tergolong dalam rukun Islam.<sup>11</sup>

3) Komponen Konatif

Pengembangan konatif, atau keinginan untuk berperilaku sesuai dengan kapasitas atau kesiapan seseorang, terhubung dengan target sikap. Akhlak adalah bagaimana ia dikenal dalam Islam. Dalam bahasa Arab yang dikenal sebagai *jama'*, istilah "khuluqun" (yang berarti etika, temperamen, sikap, atau kebiasaan yang berhubungan

---

<sup>11</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, ed. Rev, cet 1, (Jakarta: Pres, 2012), hal 260.

dengan sopan santun) menunjukkan moral. Sementara itu, frasa tersebut mengacu pada pola perilaku manusia yang biasanya dapat disebut sebagai etika atau prinsip moral dalam semua sudut pandang linguistik kehidupan.

Semua moral yang sangat baik telah diinginkan oleh Allah swt, apakah mereka disebut moral terpuji, moral yang baik, atau moral Mahmudah. Beberapa sifat terpuji adalah:

- a) Dapat Dipercaya (*Amanah*), di antara mereka untuk menyimpan dari rahasia orang lain, untuk mempertahankan kehormatan orang lain dan untuk melindungi mereka sendiri.
- b) Benar (*As-Shadiq*), Muslim diminta taat dalam kondisi kebenaran, tepat dalam kondisi kelahiran batin, benar dalam hati, benar berbicara, dan benar berperilaku.
- c) Rendah Hati (*At-Taqadhu'*), ini ialah sikap yang timbul sebab menyaksikan dan mengamati kebenaran Allah swt dan sifat-sifat yang begitu jelas. *Tawadhu'* ini tidak lah sikap yang memaksakan, tetapi datang sendiri dengan memahami bahwa semua sifat itu benar-benar karunia dari Allah swt. Jadi orang yang rendah hati itu bukan melihat dirinya lebih dari orang lain, dengan mengetahui bahwa apa saja yang ia punyai itu hanya titipan baik harta kekayaan, pangkat maupun kedudukan.
- d) Malu (*Al-Haya'*), ialah rasa enggan untuk melakukan sesuatu yang rendah atau jahat. Orang-orang akan tampak memalukan atau cemas ketika mereka melakukan sesuatu yang tidak layak, lebih rendah atau jahat.
- e) Sabar (*As-Shobru*), merupakan seseorang yang mempunyai kekuatan untuk menghadapi berbagai ujian dan masalah. Kesabaran adalah kemampuan untuk berhenti dari amarah, kemarahan, dendam dan mampu melakukan hal-hal yang baik. Dia dapat membimbing dirinya sendiri sehingga dia tidak melakukan apa-apa yang merugikan dirinya sendiri atau orang lain.
- f) Pemaaf (*Al'afwu*), adalah Orang yang ingin meminta maaf atas kesalahan orang lain tanpa mencari pengakuan atau ganjaran. Dengan memaafkan ini, hanya jika ada pembalasan tidak akan berkembang menjadi kemarahan.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Mohammad Arif, *Pesantren Salaf Basic Pendidikan Karakter*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2012), hal 3-4.

#### f. Dimensi Sikap Keagamaan

Adapun mengenai dimensi keberagamaan, penulis akan mengacu pada teori yang dirumuskan oleh C. Y. Glock dan R. Stark sebagaimana dibahas dalam buku Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso yang berjudul Psikologi Islami, di dalamnya menguraikan lima dimensi keberagamaan yaitu Dimensi keyakinan (Ideologis), dimensi praktik agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperensial), dimensi pengetahuan keagamaan (intelektual), dan dimensi pengamalan (konsekuensial). Sedangkan dalam rinciannya penulis hanya akan membahas hal yang relevan dengan kebutuhan-kebutuhan kajian dalam penelitian skripsi ini.

##### 1) Dimensi keyakinan (ideologis) yang disejajarkan dengan akidah.

Dimensi keyakinan (ideologis) adalah dimensi yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang yang beragama berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin atau ajaran tersebut. Dimensi ini merujuk pada seberapa jauh tingkat keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam Islam, dimensi ini menyangkut keyakinan tentang Allah, para Malaikat, Nabi/ Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka.

##### 2) Dimensi peribadatan/praktek agama (ritualistik) yang disejajarkan dengan syariah.

Dimensi praktik agama (ritualistik) yaitu dimensi yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan untuk melakukan hal-hal yang dianggap baik oleh agamanya; dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dimensi ini merujuk pada seberapa jauh tingkat kepatuhan seorang muslim dalam mengerjakan kegiatan ritual sebagaimana diperintahkan dan dianjurkan oleh agamanya, dalam Islam dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, zakat, membacaal-Qur'an, berdoa dan sebagainya.

##### 3) Dimensi penghayatan (eksperensial)

Dimensi ini merujuk pada seberapa jauh tingkat seorang muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman religius, dalam Islam dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat atau akrab dengan Allah, perasaan

doa-doa terkabul, perasaan bersyukur pada Allah dan lain-lain.

4) Dimensi pengetahuan (intelektual)

Dimensi ini merujuk pada seberapa jauh tingkat pengetahuan dan pemahaman seorang muslim terhadap ajaran-ajarannya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, dalam Islam dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isial-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Iman dan rukun Islam), hukum-hukum Islam dan sebagainya. Contoh: Apakah mereka mengikuti pengajian, kegiatan-kegiatan keagamaan, membaca bukubuku keagamaan dan lain-lain.

5) Dimensi pengamalan (konsekuensial) yang disejajarkan dengan akhlak

Dimensi ini berkaitan dengan seberapa jauh tingkat pengamalan seorang muslim dalam hal ini berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya yaitu bagaimana seorang manusia berinteraksi dengan alam dan manusia lain. Dalam ajaran Islam, dimensi ini meliputi sukamenolong, bekerjasama, menegakkan keadilan, berlaku jujur, bersikap sopan santun, memaafkan, tidak mencuri dan sebagainya. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa sikap keagamaan dari seorang yang berkepribadian baik adalah suatu perwujudan totalitas manusia, baik sikap dan karakternya, tabiat, dan tindakannya sesuai dengan ajaran agama islam. Karena islam merupakan agama yang menyeimbangkan antara ibadah vertikal yaitu hubungan dengan Allah maupun ibadah horisontal yang berhubungan dengan sesama manusia.<sup>13</sup>

g. Unsur-unsur Sikap Keagamaan

Untuk mengembangkan pola pikir religius pada seseorang, ada beberapa unsur di dalamnya. Unsur-unsur ini dapat digunakan untuk memupuk pola pikir agama seseorang. Unsur tersebut adalah:

- 1) Membudayakan kejujuran, adalah melaksanakan kejujuran ialah hal-hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Jika kebiasaan jujur ini dapat diterapkan pada anak, maka akan lebih mudah bagi mereka untuk mengembangkan sikap religius yang baik sejak dini.

---

<sup>13</sup> Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam ; Solusi Islam Akan Problem Psikologi*, (Jakarta: PT Indah Jaya, 2005), hal. 77-78

- 2) Adanya dorongan dan reward adalah mendorong anak untuk selalu berbuat baik dan sejalan dengan nilai-nilai agama. Selain itu, jika mereka menunjukkan kejujuran, saling menghormati, dan kepatuhan kepada orang tua mereka, maka mereka berhak mendapatkan hadiah. Hal ini adalah langkah yang baik agar anak mempunyai semangat yang tinggi dalam memahami agama yang dianutnya, sehingga dapat mengembangkan sikap beragama yang baik.<sup>14</sup>
- h. Karakteristik Keagamaan atau Religiusitas pada Anak

Keagamaan pada anak memang belum sempurna, mengingat fungsi-fungsi psikologis dan mentalnya juga masih dalam tahap perkembangan awal. Sehingga, agama dalam diri anak belum terwujudkan secara komprehensif dan lengkap. Meskipun demikian, religius pada anak mempunyai karakteristik khusus yang mana karakteristik keagamaan itu dapat dipengaruhi oleh tingkat perkembangan anak. Berdasarkan pendapat dari Clark (19580, yang dikutip oleh . Jalaluddin, menyatakan karakteristik suatu keagamaan atau religiusitas pada anak yaitu:

1. *Unreflective* atau tidak mendalam, yang mana suatu agama pada anak-anak disetujui tanpa komentar dan tanpa mendalam. Doktrin agama yang disetujui cukup sederhana, cepat untuk puas dengan pandangan yang di berikan dan terkadang tidak signifikan.
2. *Egnosentris*. Seorang anak mempunyai kesadaran diri dari tahun pertama pertumbuhannya dan akan berkembang seiring dengan meningkatnya pengalaman dan keingintahuan. Seorang anak telah menekankan pentingnya sendiri dan telah menyerap prinsip-prinsip perspektif agama yang dilihat dari kesenangan pribadinya.
3. *Antropomorfisme*. Secara umum, konsep tentang ketuhanan pada anak-anak berasal dari pengalaman mereka saat berinteraksi dengan orang lain. Namun, fakta bahwa konsep ketuhanan tampaknya mewakili bagian dari kemanusiaan dengan sempurna. Secara umum, dalam persepsi anak-anak, Allah berperilaku seperti manusia. Allah diilustrasikan dalam bentuk manusia. Melalui konsep-konsep yang diciptakan dalam pikiran, anak menyimpulkan bahwa keadaan dan kondisi Allah adalah sama dengan keadaan

---

<sup>14</sup> Abdul Aziz, "Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak", *Jurnal JPIK*, No. 1 (2018), Hal. 199-200.

manusia. Contohnya seperti menganggap bahwa Allah berusaha untuk menemukan dan menghukum orang jahat.

4. *Verbalis dan ritualis*. Kehidupan keberagamaan anak sebagian besar tumbuh secara verbal (ucapan atau kata-kata). Anak menghafal kalimat-kalimat keagamaan (doa, bacaan ibadah) secara verbal. Karakteristik verbalis ini sesuai dengan perkembangan otak anak pada kisaran usia 3 sampai 6 tahun yang berupa neuron terus mengalami integrasi dan diferensiasi serta wilayah kortikal yang berhubungan dengan bahasa mulai matang. Karakteristik ritualis ini juga sesuai dengan perkembangan anak yang belum mampu melakukan penghayatan emosional, namun sudah mampu menirukan gerak ritual peribadatan. Belum optimalnya penghayatan ritual keagamaan ini disebabkan oleh karakteristik anak yang memang perkembangan emosi dan afeksinya masih dalam taraf pengenalan dan pemahaman atas emosi dasar.
5. *Imitatif*. Perilaku ketaaatan dan religiusitas pada anak diperoleh dari cara mencontoh, atau sering kali disebut dengan imitasi. Imitasi ini bersifat dangkal, religiusitas pada anak minim penghayatan. Namun, lebih pada proses meniru orang-orang yang ada di sekitar anak. Meskipun ada beberapa anak yang seakan menunjukkan perilaku yang religius, misalnya rajin melaksanakan ritual keagamaan, tetapi yang dilakukan anak-anak tersebut umumnya baru merupakan suatu kebiasaan saja. Pemahaman dan penghayatan secara mendalam tentang ajaran agama masih belum ada. Mereka menjalankan ajaran agama masih bersifat ritualistik semata.
6. Penuh keheranan. Rasa heran ialah salah satu ciri sikap religiusitas pada anak. Rasa heran berbeda dengan rasa kagum. Jika rasa kagum tidak ditindaklanjuti dengan pertanyaan lebih mendalam, rasa heran justru ditindaklanjuti dengan pertanyaan kritis yang membawa pada sikap suka bertanya tentang agama dan Tuhan. Karakteristik religiusitas pada anak yang penuh rasa heran ini dikarenakan karakteristik anak yang suka berpikir kritis.<sup>15</sup>
  - i. Faktor yang Mempengaruhi Sikap Keagamaan
 

Menurut Bruno, sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk merespons dengan baik atau tidak baik terhadap

---

<sup>15</sup> Ahmad Saifuddin, "*Psikologi Agama*", (Jakarta: Kencana, 2019), Hal, 92-93.

individu atau benda tertentu. Sementara agama dan pemahaman agama saling terkait. Dalam Islam, iman terutama adalah sikap religius.

Pengaruh internal dan eksternal mungkin berdampak pada sentimen agama. Faktor internal yang mempengaruhi perkembangan jiwa religius, antara lain adalah keturunan, usia, kepribadian, dan keadaan mental seseorang. Dimana agama tidak secara langsung dianggap sebagai faktor bawaan. Faktor eksternal adalah faktor yang berada di luar diri manusia. Faktor eksternal manusia sering disebut sebagai faktor homoseksual. Pernyataan ini menunjukkan bagaimana manusia mempunyai kemampuan untuk menjadi makhluk religius pada tingkat yang paling mendasar. Oleh karena itu, manusia memiliki kapasitas dan kemauan untuk menerima pengaruh luar, memungkinkan mereka untuk mengembangkan sikap dan tindakan keagamaan. Lingkungan tempat tinggal seseorang dapat digunakan untuk mengamati unsur-unsur eksternal yang diduga berdampak pada pembentukan semangat keagamaan. Lingkungan keluarga, lingkungan kelembagaan, dan lingkungan masyarakat adalah tiga lingkungan utama.<sup>16</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Hartawati, dalam skripsinya berjudul **“Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama pada Anak di Desa Senga Selatan Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu”**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Adapun metode orang tua dalam mendidik anak yaitu mendidik dengan cara yang baik, mendidik dengan kelembutan, ketulusan, penuh kasih sayang, mendidik dengan keteladanan dan mengajarkan anak berperilaku yang baik, mengajarkan anak sholat lima waktu, 2. Hambatan yang dialami oleh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama diantaranya yaitu dari situasi dan kondisi dan tempat tinggal, anak yang malas untuk sholat tepat waktu, perilaku anak yang kurang baik, anak yang malas untuk pergi ngaji, memberikan nasehat untuk anak.

Perbedaannya ialah peneliti sebelumnya mengenai peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama sedangkan peneliti sekarang mengenai bimbingan orang tua dalam pembinaan sikap keagamaan anak. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang peran orang tua dan keagamaan.

---

<sup>16</sup> Resma Yuliana dan Ida Nurjanah, *“Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Siswa (Studi Kasus di MI Ma’arif Cekok Ponorogo)”*, Jurnal Paradigma, Vol 11 No. 1 (April, 2021) 153-156.

Ni'mah, dalam skripsinya berjudul **“Peranan Orang Tua dalam Membimbing Anak untuk Melaksanakan Sholat Lima Waktu di Lingkungan Pasar Kahayan Palangka Raya”**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Peranan orangtua dalam memberikan bimbingan yaitu menggunakan metode pembiasaan, nasihat dan cerita, keteladanan, pemeliharaan, partisipasi, disiplin, *hiwar nabawi, ibrah, dan mau'izzah dan metode targhib*. Orangtua memberikan bimbingan secara bergantian setiap hari, tetapi dalam pelaksanaannya seorang ibu lebih banyak berperan dalam memberikan bimbingan. Orangtua mengajarkan cara berwudhu, bacaan dan gerakan shalat serta rukun shalat 2. Kendala yang dihadapi yaitu karena kesibukan pekerjaan orangtua, banyak anak yang sering malas bangun subuh, malas shalat, senang menonton TV dan asik bermain bersama teman-teman sehingga malas untuk shalat. 3. Solusi yang digunakan yaitu orangtua selalu bergantian untuk membimbing anak, mengingatkan, mengajak, menasihati, dan ada keluarga yang menggunakan trik khusus. Faktor pendukung dalam memberikan bimbingan pada anak seperti buku-buku yang berhubungan dengan shalat, poster serta memasukan anak ke sekolah TPA.

Perbedaannya ialah peneliti ini membahas tentang orang tua dalam membimbing anak melaksanakan sholat, sedangkan penelitian kali ini membahas mengenai bimbingan orang tua dalam membina sikap keagamaan bukan hanya melaksanakan sholat saja tetapi semua yang berkaitan dengan agama. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang peran orang tua yang membimbing anaknya mengenai agama.

Hasti Irianti Putri, dalam skripsinya yang berjudul **“Peran Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Anak Dusun Nandus Desa Mertak Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah”**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran orang tua dalam membentuk perilaku keagamaan anak di Dusun Nandus masih tergolong minim. Peran orang tua dalam berperan sebagai pembentuk perilaku keagamaan anak masih belum tercermin dalam bertanggungjawab sepenuhnya dalam menjalankan seluruh kegiatan keagamaan anak dalam kehidupan sehari-harinya, misalnya orang tua tidak mampu berperan aktif dalam semua kegiatan keagamaan yang dilakukan anak sehari-hari untuk pembentukan perilaku religius anak. Hal ini didorong oleh salah satu persoalan, yaitu sebagian besar orang tua memiliki pendidikan yang kurang memadai sehingga tidak mampu menjalankan peran seperti pengajaran agama formal. Oleh karena itu, peran orang tua dalam mempengaruhi perilaku keagamaan anak diabaikan.

Perbedaannya ialah tempat penelitiannya dan penelitian ini membahas tentang orang tua dalam membentuk perilaku keagamaan anak, sedangkan penelitian kali ini membahas tentang bimbingan orang tua dalam membina sikap keagamaan anak. Persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai keagamaan anak.

Nurfina, dalam skripsinya yang berjudul **“Peran Perhatian Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Positif Anak di Desa Masolo Kabupaten Pinrang”**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perilaku anak-anak di Desa Masolo harus mencerminkan perilaku positif seperti kejujuran, tanggung jawab, membantu orang tua dalam pekerjaannya, mematuhi perintah orang tua, dan taat beribadah. Perhatian orang tua dalam membentuk perilaku positif anak didasarkan pada bentuk-bentuk perhatian orang tua seperti menghukum, mengarahkan, membimbing, mengawasi, serta menawarkan bimbingan dan nasihat. Orang tua yang berinteraksi dengan anak-anak mereka dengan memodelkan perilaku positif atau memberikan instruksi dapat mempengaruhi sikap anak-anak dan membantu mereka meniru apa yang telah dilakukan orang tua mereka.

Perbedaannya ialah penelitian ini membahas mengenai perhatian orang tua kepada anaknya dalam membentuk perilaku positif, sedangkan penelitian sekarang ini membahas tentang bimbingan orang tua dalam membina keagamaan pada anak. Persamaannya adalah sama-sama membahas peran orang tua pada anak.

### C. Kerangka Berfikir

Orang tua mempunyai peranan yang penting dalam membina sikap keagamaan anak. Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, orang tuanya berkewajiban menjaga anak-anak tetap suci. salah satu cara yang mesti dilakukan para orang tua untuk menjaga agar anak tetap suci adalah dengan jalan memberikan pendidikan agama Islam, yakni dengan mendorong anak untuk melaksanakan shalat lima waktu, membaca Al-Qur'an, mendidik anak untuk bersikap sabar dan ridha, membimbing kepada anak tentang arti penting mencintai Allah SWT dan Rasulullah SAW. membimbing anak pentingnya penyucian hati dengan menghindari sifat-sifat tercela, mendidik anak untuk senang bersedekah kepada fakir miskin membacakan anak kisah-kisah para Nabi Allah, dan menanamkan keimanan yang kuat kepada anak dengan memotivasinya menghafal ayat-ayat Al-Qur'an atau surah-surah pendek.

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

